

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, yang berarti bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan agar selalu berkembang didalamnya. Pendidikan secara luas dimaknai sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi orang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi seorang yang berguna baik bagi negara, nusa dan bangsa.<sup>1</sup> Sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia saat ini seakan-akan tidak punya daya lagi untuk menciptakan seorang yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual.<sup>2</sup>

Istilah “kepemimpinan” telah banyak kita ketahui, baik secara akademik maupun sosiologik, akan tetapi ketika kata kepemimpinan digabungkan dengan konsep SQ kemudian menjadi *leadership SQ*, kata tersebut menjadi ambigu, maka konsep *leadership SQ* akan diterjemahkan sebagai “kepemimpinan spiritual”. Istilah “spiritual” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dengan unsur kata dasar “*spirit*”. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* misalnya, istilah *spirit* memiliki cakupan makna: jiwa, arwah / roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab,

---

<sup>1</sup>Yayan Alpian, “ Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia”, Jurnal Buana Pengabdian, Vol. II No. III Februari 2019, 67.

<sup>2</sup>Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. “Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam” (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 9-10.

istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma'nawi dari segala sesuatu.<sup>3</sup>

Menurut Fry mengartikan kepemimpinan spiritual sebagai penggabungan nilai-nilai, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain sedemikian rupa secara mendalam sehingga mereka mempunyai rasa pertahanan spiritual melalui panggilan tugas dan keanggotaan. Fry menciptakan teori kepemimpinan spiritual melalui kekuatan motivasi instrinsik yang bersumber dari nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri manusia. Fry juga membedakan antara spiritualitas dengan agama. Menurutnya, spiritualitas lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan agama, akan tetapi agama dengan spiritualitas dapat dijembatani melalui cinta yang altruistik (*altruistic love*).<sup>4</sup>

*Spiritual leadership* adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan berbagai pendekatan untuk mempengaruhi orang lain untuk hasil positif dan humanis.<sup>5</sup> Kepemimpinan spritual atau bahasa lainnya yakni *spiritual leadership* merupakan salah satu dari banyaknya gaya kepemimpinan yang ada. Ada beberapa konsep tentang gaya kepemimpinan spiritual ini antara lain; yang pertama merupakan sebuah model kausal dari *spiritual leadership* yang dikembangkan oleh Louis W. Fry yang di dalamnya terdapat model motivasi internal yang menggabungkan visi, keyakinan, cinta sesama manusia, teori spiritual di tempat kerja dan daya tahan spiritual, serta *outcome* organisasi yang terdiri dari komitmen dan produktivitas.

---

<sup>3</sup>Haqiqi rafsanjani, “Kepemimpinan Spiritual (*Spiritual Leadership*)”, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 2, No. 1, 2017, 2.

<sup>4</sup>Louis W. Fry, “Toward a Theory of Spiritual Leadership”, *The Leadership Quarterly* 14 (2003), Pergamon, 693–727.

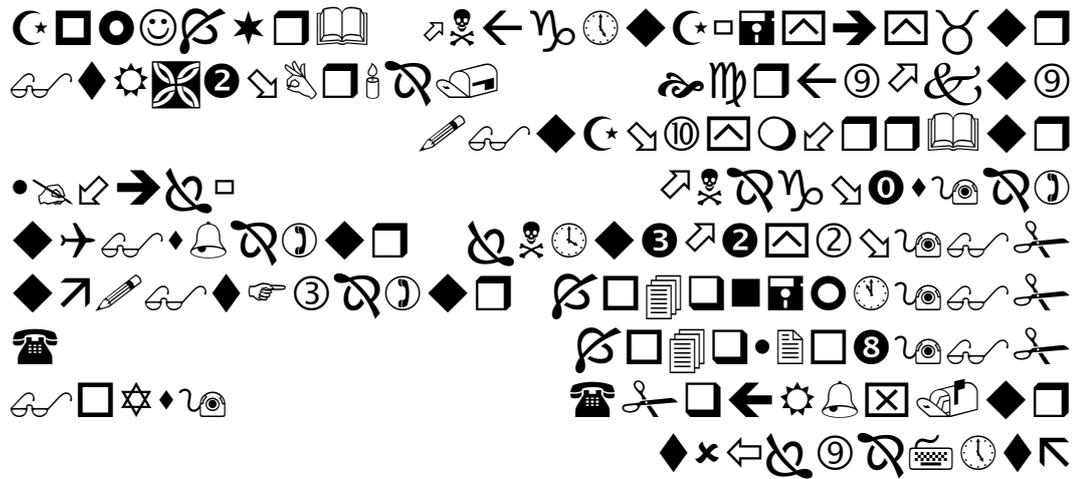
<sup>5</sup>Ahmad Juhaidi, “Arah Baru Kajian Administrasi pendidikan”, Antasari Press (2019), 28-29

Gaya kepemimpinan yang kedua juga di konsepkan oleh Fry yang mendefinisikan *spiritual leadership* sebagai kombinasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan secara intrinsik untuk memotivasi satu sama lain sehingga mereka memiliki perasaan akan daya tahan spiritual melalui *calling* (panggilan) dan *membership* (keanggotaan).

Konsep ketiga mengenai gaya kepemimpinan spiritual merupakan gabungan Horton's *continuum of God* sebagai kekuatan tertinggi dan pandangan Smith's yang mengungkapkan bahwa semua agama mendukung visi dan nilai-nilai utama seperti rendah hati, beramal, dan jujur, maka teori *spiritual leadership* mampu menjelaskan bagaimana pemimpin dan bawahan dapat terpenuhi kebutuhan mereka akan daya tahan spiritual.

Kepemimpinan spiritual diartikan sebagai kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan. Oleh karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika keagamaan (religius).

Dengan tujuan kepemimpinan spiritual merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an, disana dapat diketahui bahwa kepemimpinan didasarkan oleh perintah Allah dan agama-Nya dalam Q.S Al-Anbiya/21:73 yang berbunyi sebagai berikut



Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberi kedudukan pada pemimpin berupa imamah ilahi. Imamah ilahi adalah tahap terakhir perkembangan manusia yang berarti kepemimpinan mutlak atas manusia, baik dibidang material, spiritual, eksoterik, esotorik, dan fisik maupun mental untuk diikuti oleh orang banyak. Sosok seorang imam adalah sosok yang menjadi teladan, contoh, dan diikuti oleh umat-umat yang mempercayainya sebagai pemimpin. Relevansinya dengan penelitian yang saya tulis adalah bahwa seorang pemimpin merupakan sosok yang akan membawa hasil perkembangan sekolah tergantung dari bagaimana cara ia memimpin, dan dijelaskan di ayat tersebut bahwa seorang pemimpin memiliki kebajikan dan sikap spiritual yang mana hal tersebut juga berkaitan dengan penelitian saya dalam aspek *altruistic love*.

Dalam pandangan sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Muhammad SAW mampu menciptakan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam

sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yang dibangun yaitu siddiq (*integrity*), amanah (*trust*), fathanah (*smart*) dan tabligh (*openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Al-Falah dibangun pada tanggal 26 Juli 1975 Miladiyah atau 06 Rajab 1395 Hijriyah. Pondok Pesantren Al-Falah berada di Jalan Jenderal Ahmad Yani Kilometer 23.500, RT. 006 RW. 002 Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dengan letak yang cukup strategis dan berada di Jalan Protokol, berjarak 23 kilometer dari Banjarmasin Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, 2 kilometer dari Bandara Samsuddin Noor serta 13 kilometer dari kota Banjarbaru.

Visi pondok pesantren ini adalah menguasai ilmi-ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah, mengakar di masyarakat, berorientasi pada imtaq dan iptek untuk hidup mandiri. Sedangkan misinya adalah: (1) Mengemban amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif; (2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah; (3) Mengembangkan potensi manusia dalam segala diaspek, baik intelektual, moral, ekonomi, sosial dan budaya dalam rangka menciptakan sumber daya insan yang handal.

Untuk merealisasikan visi dan misinya, Pondok Pesantren Al-Falah menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan (pondok), dan pendidikan formal

---

<sup>6</sup>Haqiqi rafsanjani, "Kepemimpinan Spiritual (*Spiritual Leadership*)", 2-3.

seperti Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera (status disamakan), Madrasah Aliyah Al Falah Putera (status disamakan), Madrasah Tsanawiyah Puteri (status diakui), Madrasah Aliyah Puteri (status diakui), dan STAI Al Falah Jurusan PAI (status terakreditasi).

Pondok pesantren Al-Falah telah berupaya menerapkan kepemimpinan spiritual dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan atau orang yang bertanggung jawab mengembangkan pendidikan dan pembelajaran yang efektif di pondok pesantren. Penerapan kepemimpinan spiritual tersebut dapat dilihat dari kebijakan –kebijakan yang telah dibuat oleh kepala madrasah, visi dan misi kepala madrasah, serta budaya pondok yang sangat Islami. Sehingga seluruh masyarakat pondok pesantren begitu terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah mengutamakan penguasaan kitab kuning, sehingga santri didorong untuk mengasimilasi, memperoleh dan memahami isi kitab kuning. Jenis kurikulum yang digunakan ada dua macam, yaitu: Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah, terdiri dari 3 jenjang pendidikan yang ditempuh selama 7 tahun dengan rincian sebagai berikut: (a) Tingkat Tahjizi (persiapan) selama 1 tahun, (b) Tingkat Wustha 3 tahun, (c) Tingkat Ulya 3 tahun.

Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru mempunyai ekstrakurikuler yang beragam yang mana beberapa ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru tersebut memiliki nilai-nilai keagamaan. Diantara ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru yakni; pengajian kitab kuning, tahfidz al-qur'an, musyawarah ma'hadiyah, bahtsul masail, ziarah, diskusi ilmiah,

hadrah/ rebana, kaligrafi, beladiri, pengembangan berbagai olahraga, keterampilan wirausaha, drum band, pengembangan jurnalistik dan publish, latihan berpidato serta diskusi dan pelatihan ilmiah.

Adapun implementasi terhadap nilai-nilai spiritual yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dapat dilihat dari perilaku tawadlu, perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan, perilaku hidup sederhana, dan perilaku jujur dalam perbuatan. Penerapan nilai-nilai pendidikan spiritual yang diimplimentasikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah memberikan dampak yang luar biasa terhadap peningkatan spiritual dan perilaku santri untuk menjadi lebih baik.

Kepemimpinan yang menerapkan spiritualitas merupakan kepemimpinan yang mengedepankan moralitas dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Gaya kepemimpinan ini diterapkan di beberapa organisasi, perusahaan dan bahkan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang juga menerapkan Spiritual leadership Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru.

Agar tugas kepemimpinan spiritual tersebut dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan praktek pembiasaan yang berkaitan dengan spiritual. Spiritual leadership memerlukan pengembangan sosial/budaya organisasi berdasarkan *altruistic love*. Penetapan budaya organisasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai yang mementingkan kepentingan orang lain (*altruistic love*), serta memiliki rasa kesejahteraan spiritual. Kebiasaan akan membentuk sikap seseorang (*habits become attitude*), begitulah kata Toto Tasmara.<sup>7</sup> Sikap adalah kesimpulan dari

---

<sup>7</sup>Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani), 2006, 3.

mata rantai kebiasaan dan pengalamannya di masa lalu. Itulah sebabnya, seorang yang ingin mengembangkan potensi kepemimpinannya akan selalu memupuk berbagai kebiasaan yang positif untuk membangun tanggung jawab, ketabahan, kesabaran, serta cara memandang orang lain dengan cinta. Sikap positif adalah rohnya seorang pemimpin. Dari sikapnya itu, tumbuhlah optimisme yang luar biasa.

Praktek pembiasaan (*habitual action*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kepemimpinan spiritual yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan positif yang ada di lingkungan MTs Al Falah Puteri. Akan bertambah kuat saat kita memberikan penguat (*reinforcement*) atas setiap kebiasaan positif seseorang, serta bertambah suka cita mereka dalam melakukannya. Sesuatu yang terus berulang dilakukan dengan tekun dan konsisten maka akan menjadi kebiasaan atau rutinitas. Kepemimpinan dan lingkungan kerja yang sehat akan menjadi penguat untuk mengarahkan perilaku kebiasaan positifnya.<sup>8</sup>

Spiritual leadership sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang diperlukan memotivasi insrinsik siri seseorang dan orang lain sehingga mereka memiliki tanggung jawab. MTs Al-Falah Puteri Banjarbaru merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan pra survei peneliti mendapati pemimpin sudah melakukan kewajibannya sebagai pemimpin dengan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik dan dengan memberikan arahan kepada anggota apabila ada yang berbuat kesalahan. Pemimpin juga membimbing

---

<sup>8</sup>Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, 138-139.

dengan baik semua anggota agar bisa menjadi orang yang bertanggung jawab, serta selalu memberikan motivasi agar semangat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti dan lebih mendalami serta mengetahui tentang *spiritual leadership* yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Oleh karena itu peneliti menulis penelitian dengan judul “*Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) pada MTs Al-Falah Puteri di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru*”.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah suatu sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Kepemimpinan spiritual dalam penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan yang mengutamakan sikap *altruistic love* dan *Spiritual well-being* yang ada pada MTs Al-Falah Puteri di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru yang diterapkan oleh kepala madrasah dan diikuti oleh anggotanya
2. MTs Al-Falah Puteri atau Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Puteri adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MTs di Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan dengan status swasta. Dalam menjalankan kegiatannya MTsS Al-Falah Puteri berada di bawah naungan Kementerian Agama. MTsS Al-Falah Puteri juga merupakan jenjang MTs yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepala Madrasah MTs Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru membangun sikap *altruistic love*?
2. Bagaimana Kepala Madrasah MTs Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru membangun rasa kesejahteraan spiritual?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini berdasarkan adanya latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya Kepala Madrasah MTs Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dalam membangun sikap *altruistic love*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya Kepala Madrasah MTs Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dalam membangun rasa kesejahteraan spiritual.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan sumbangsih besar dari segi teoritis maupun praktis bagi pihak yang berkepentingan.

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada sekolah terhadap

kepemimpinan spiritual kepala madrasah yang dilaksanakan untuk pengembangan teori dalam kepemimpinan terutama tentang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan di madrasah.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, hasil penelitian ini digunakan sebagai pemikiran dapat meningkatkan kepemimpinan spiritual kepala madrasah dan tercapainya tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru;
- b. Bagi kepala madrasah agar menjadi bahan tambahan atau informasi mengenai kepemimpinan spiritual Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru;

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Tujuan dari penggalian penelitian terdahulu dilakukan agar memperjelas tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian, agar tidak terjadi plagiasi, membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dan menghindari terulangnya penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang penulis cantumkan disini umumnya dikaji oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan ada hubungan serta keterkaitan dengan tema yang hampir sama. Penelitian mengenai kualitas pelayanan dan kepuasan mahasiswa pada umumnya yang penulis cantumkan disini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama skripsi yang ditulis Moh. Cahyo Rozzi'qul Khurniaji dengan judul Penerapan “Gaya Kepemimpinan Spiritual (Studi di

Perusahaan Beezy Board Ponorog)”. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan spiritual memberikan dampak positif bagi perusahaan yang tercermin dari loyalitas karyawan di tempat kerja, peningkatan kinerja karyawan, dan rasa nyaman di tempat bekerja serta lingkungan perusahaan yang kondusif sehingga hasil kerja menjadi maksimal. Dampak negatif yang dirasakan oleh perusahaan adalah adanya penolakan atau pengunduran diri dari karyawan. Karyawan yang merasa tidak bisa menerima aturan dan program kepemimpinan tersebut memilih untuk keluar dari perusahaan.<sup>9</sup> Perbedaannya dengan penelitian saya dapat dilihat dari objek penelitian yang mana di dalam penelitian saya yang menjadi objek penelitian saya adalah lembaga pendidikan Pondok pesantren.

2. Penelitian kedua skripsi yang ditulis oleh Yuniar Dwi Astriati dengan judul skripsi “Kepemimpinan Berbasis Spiritual (Studi Kasus Kualitatif Penerapan Gaya Kepemimpinan Berbasis Spiritual di Perusahaan Percetakan Mangrove Yogyakarta)”. Program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dampak negatif yang dirasakan pada awal mula penerapan yaitu adanya penolakan dari karyawan yang berupa protes terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan yang dinilai memberatkan karyawan. Bentuk protes paling ekstrim yang ditunjukkan karyawan adalah pengunduran diri.

---

<sup>9</sup>Moh. Cahyo Rozzi'qul Khurniaji, “Gaya Kepemimpinan Spiritual (Studi di Perusahaan Beezy Board Ponorog)”,( Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)

Karyawan yang tidak dapat menerima gaya kepemimpinan ini membuat keputusan untuk meninggalkan perusahaan. Gaya kepemimpinan ini juga menimbulkan dampak positif bagi perusahaan. Dampak positif dari penerapan gaya kepemimpinan tersebut tercermin dari peningkatan kinerja pegawai. Meskipun pada awalnya banyak menghadapi penolakan, melalui pembinaan dan pendekatan personal pemimpin mampu membuat karyawan menerima gaya kepemimpinan saat ini dan merasa nyaman berkerja di perusahaan.<sup>10</sup> Selain pada objek penelitian, perbedaan yang dimiliki antara skripsi dan proposal saya dapat dilihat dari hasil kesimpulan yang ada. Dalam proposal ini peneliti mengenai dampak positif dan negatif dari penerapan kepemimpinan spiritual di perusahaan tersebut, sedangkan dalam proposal saya lebih berfokus kepada bagaimana penerapan mengenai kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Al-Falah.

3. Penelitian ketiga penelitian Suryawati Ningsih Daiman (2017) dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Pondok Pesantren Modern Shohwatul Is’ad (Studi Kasus Pada Smp It Shohwatul Is’ad Ma’rang Kab. Pangkep)”. Gaya kepemimpinan spiritual yang digunakan oleh kepala Pondok Pesantren Shohwatul Is’ad untuk menciptakan budaya organisasi pendidikan dan mengefektifkan pembelajaran serta sebagai langkah dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai spiritual bagi guru dan seluruh santri.<sup>11</sup> Perbedaannya dengan proposal penelitian saya adalah fokus

---

<sup>10</sup>Yuniar Dwi Astriati, “Kepemimpinan Berbasis Spiritual (Studi Kasus Kualitatif Penerapan Gaya Kepemimpinan Berbasis Spiritual di Perusahaan Percetakan Mangrove Yogyakarta)”,(Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018)

<sup>11</sup>Suryawati Ningsih Daiman, “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Pondok

penelitiannya. Fokus penelitian saya yakni mengenai *altruistic love* dan *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual).

### **G. Sitematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan, signifikansi, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, Memuat *Spiritual Leadership* (kepemimpinan spiritual).

Bab III Metode Penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknis analisis data, dan teknis validitas dan keabsahan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

Bab VI Pengembangan dan Pembahasan, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.